

**ANALISIS DAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KAWAH PUTIH KECAMATAN SILAU KAHEAN,
KABUPATEN SIMALUNGUN, PROVINSI SUMATERA UTARA**
*Analysis of The Potential and Development of Tourist Areas Kawah Putih, Silau Kahean Subdistrict,
Simalungun District, North Sumatera Province*

Polman Roni Tua S^a, Siti Latifah^b, Pindi Patana^c

^aMahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No.1 Kampus USU Medan 20155 (Penulis Korespondensi: Email : polman_roni@yahoo.com)

^bStaff Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

^cAnalisis Dan Pengembangan Kawasan Kawah Putih Kecamatan SilauKahean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara

Abstract

Kawah Putih Dolok Tinggi Raja is a target destination of tourist attraction in Simalungun. One of the benefits that can be gained is the development of natural forest areas for ecotourism. This study aims to (1) analyzing the potential attraction to Kawah Putih for the development of ecotourism. (2) to analyze the problems of nature tourism development strategy in the region SWOT attractions. This researched used Analysis SWOT. The result showed that the Attraction Nature Kawah Putih has decent potential to be developed on the level 72,91%, and the feasibility of the SWOT of analysis are quadran I, which means to have strength and opportunities can develop a tourist attraction.

Keyword : development, Kawah Putih, potential attractions, Simalungun District

PENDAHULUAN

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, dan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Kepariwisata memiliki peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran rakyat, memupuk rasa cinta tanah air, dan memperkaya kebudayaan nasional. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan kepariwisataan, diperlukan langkah-langkah pengaturan yang semakin mampu mewujudkan keterpaduan dalam kegiatan penyelenggaraan kepariwisataan, memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta objek dan daya tarik wisata (Undang-Undang Republik Indonesia No.9 Tentang Kepariwisata, 2009).

Pengembangan pariwisata sebagai andalan perekonomian nasional dalam operasionalnya bertumpu pada potensi alam, potensi budaya, dan kehidupan masyarakat di

lokasi pengembangan wisata. Hal ini berarti bahwa permintaan wisatawan terhadap produk wisata terkait dengan alam dan kehidupan serta budaya masyarakat tempat pariwisata tersebut telah dikembangkan. Dengan demikian, diharapkan terjadi hubungan timbal balik antara alam, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat. Hubungan timbal balik tersebut harus saling menguntungkan, artinya pariwisata harus mampu meningkatkan budaya dan alam serta sebaliknya dapat menumbuhkan kemajuan pariwisata disuatu tujuan (Prasiasa, 2011).

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kecamatan yang memiliki panorama alam dan daerah wisata yang indah di Provinsi Sumatera Utara. Di mana daerah ini memiliki nilai wisata yang perlu untuk dipertimbangkan akan potensi di dalamnya. Selain daerah yang kaya akan tanaman pertaniannya, ternyata Kabupaten Simalungun merupakan daerah yang memiliki daerah-daerah potensi wisata yang berbasis pemandangan alam, wisata pertanian, dan masih banyak lagi. Kabupaten Simalungun mempunyai nilai wisata dan nilai ekonomi yang cukup diperhitungkan. Selain bernilai wisata, kawasan ini memiliki banyak fungsi seperti meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di

sekitar objek wisata. Satu di antaranya adalah Kawah Putih, Kecamatan Silau Kahean.

Kawah Putih sebagai salah satu objek wisata yang memiliki potensi membutuhkan perencanaan yang dapat memberikan gambaran hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaannya di masa mendatang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) di Kawah Putih belum pernah dilakukan, untuk itu perlu studi dan penilaian terhadap potensi-potensi yang ada.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai dengan Februari 2015. Lokasi kegiatan penelitian adalah Kawah Putih, Desa Dolok Morawa, Tinggi Raja, Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

Alat dan Bahan Penelitian

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah :

1. Peta lokasi penelitian, dokumen lain, data primer, dan data sekunder yang berkaitan dengan lokasi penelitian.
2. Kuesioner untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder.
3. Laporan – laporan dan hasil penelitian (individu dan lembaga) terdahulu dan berbagai pustaka penunjang sebagai sumber data sekunder untuk membantu melengkapi pengamatan langsung di lapangan.
4. Kamera digital untuk dokumentasi objek wisata.

Objek dan Data Kegiatan

1. Objek Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan pihak yang terkait dengan pengelolaan objek wisata, serta kalangan lain yang ada di wilayah studi, dengan objek penelitian :

- a. Pengelola, pengunjung, dan aparat desa yang berada disekitar objek wisata.
- b. Kawasan objek wisata.

2. Data Penelitian

Data penelitian yang diambil adalah data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan secara langsung dilapangan. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintahan desa atau

kecamatan dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

1.1. Pengambilan sampel

Pendekatan yang digunakan dalam menentukan lokasi penelitian adalah metode *random sampling* (penarikan contoh secara acak), dalam hal ini desa yang diteliti adalah Desa Tinggi Raja, Kecamatan Silau Kahean yang memiliki potensi wisata alam, wisata sejarah, serta wisata seni budaya, penelitian dilakukan setiap sekali seminggu.

1.2. Sampel Responden

Pada setiap daerah sampel penelitian, dilakukan wawancara mendalam oleh peneliti, dengan tuntunan sebuah pedoman wawancara. Pengambilan sampel pengunjung diambil berdasarkan metode *random sampling* (sampel acak) dengan kriteria sampel pengunjung terbatas yang berusia minimal 18 tahun keatas. Pihak yang dimaksud tersebut adalah pengelola objek wisata Kawah Putih, masyarakat setempat dan pengunjung. Jumlah responden yang diambil sebesar 102 orang, pengambilan sampel dilakukan setiap hari sabtu dan minggu kepada masyarakat dan pengunjung di kawasan Kawah Putih.

1.3. Teknik dan Tahapan Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan sebagai berikut :

- a. Identifikasi jenisobjek wisata
- b. Melakukan observasi dan analisis pengelolaan objek wisata
- c. Wawancara dan diskusi dengan menggunakan kuesioner terhadap para pelaku wisata yang mewakili dan para pihak pemangku kepentingan dalam pengelolaan objek wisata.
- d. Keseluruhan data, baik primer maupun sekunder selanjutnya di ringkas dan ditabulasikan sesuai dengan kebutuhan sebelum dilakukan pengolahan dan analisis data. Teknik untuk memperoleh informasi dan data dari responden dilakukan dengan wawancara dan kuisisioner langsung di lapangan.

Analisis Data

1. Analisis Potensi Objek

Objek dan daya tarik (flora, fauna dan objek lainnya) yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskoringan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-

masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan :

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Kriteria daya tarik diberi bobot 6 karena daya tarik merupakan faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata. Untuk akomodasi serta sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata. Hasil pengolahan data tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif (Sinaga, 2013).

Penilaian potensi ekowisata mengacu pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003.

2. Analisis Strategi Pengembangan dengan Matriks SWOT

Teknik penarikan sampel terhadap pengelola tempat wisata dan aparat desa dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel *purposive* adalah sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sementara pengambilan sampel untuk pengunjung dilakukan menggunakan *Quota Sampel* yaitu metode pengambilan sampel yang mengambil sejumlah sampel sesuai karakteristik populasi yang ditentukan berdasarkan data kunjungan. Jumlah populasi yang diambil dalam menentukan jumlah responden yang akan diwawancarai adalah berdasarkan jumlah rata-rata pengunjung dalam satu tahun. Ukuran sampel yang akan diambil mengacu kepada pendapat Slovin (Umar, 2005).

Hasil kuisisioner kemudian dianalisis dengan memberikan bobot dan rating terhadap masing-masing kriteria. Bobot diberi nilai mulai dari 1 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting). Dalam menghitung *rating*, untuk masing-masing faktor (peluang dan kekuatan) diberi skala mulai dari 4 (sangat penting), 3 (penting), 2 (tidak penting), 1 (sangat tidak penting).. Sementara untuk *rating* ancaman dan kelemahan diberi nilai -4 (sangat buruk), -3 (buruk), -2 (kurang buruk), -1 (tidak buruk). Bentuk *skoring* dan pembobotan faktor internal dan eksternal. Sedangkan untuk *rating* ditentukan berdasarkan jumlah responden

yang memilih suatu kriteria tertentu pada kuisisioner analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Kawah Putih

Pengamatan potensi objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan cara observasi langsung di sekitar dan kawasan Kawah Putih. Komponen yang diteliti adalah karakteristik kawasan Kawah Putih, daya tarik, aksesibilitas, akomodasi dan sarana prasarana dari Kawah Putih. Kawah Putih memiliki keterwakilan ekosistem yang baik dengan kondisi alam yang unik dan indah serta memiliki bentang alam yang cukup luas dan dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA).

Potensi Objek Wisata di Kawah Putih Tinggi Raja

Pada Kawah Putih Dolok Tinggi Raja, terdapat berbagai jenis objek wisata yang dapat dikunjungi, yaitu :

1. Bah Balakbak

Bah Balakbak ini terletak di bawaha bukit kapur, Bah yang artinya *Air*, sedangkan Balakbak memiliki arti *Sumber mata air panas yang mengalir ke sungai menjadi air yang sejuk*. Jadi Bah Balakbak artinya ialah Air panas yang mengalir ke sungai yang airnya menjadi sejuk. Air panas ini mengalir ke sungai yang bebatuan di sekitaran Kawah Putih dolok Tinggi Raja dan airnya yang jernih dan sejuk. Di sini pengunjung juga dapat menikmati rekreasi seperti: mandi di aliran Bah Balakbak, dan dapat memakai belemang secara langsung di pertemuan air panas dan air dingin yang sangat sejuk sebagai hasil proses alam.

2. Bukit Kapur

Bukit kapur yang dilalui oleh aliran air panas yang membuat bebatuan ini menjadi indah dipandang mata, ada juga keindahan karpet alam yang terbentuk dari aliran sungai yang berlumut yang dilewati air panas menjadikan bebatuan tersebut seperti sebuah karpet yang berwarna hijau keputihan. Diatas juga terdapat sebuah kolam alam yang berluas tidak cukup besar yang mengeluarkan sumber air panas yang nampak bergelembung dari dasar kolam, yang tentunya pengunjung dilarang mandi di area itu. Aliran air panas yang melalui semak-semak pepohonan yang mengering dan berkumpul menjadi satu membentuk sebuah danau yang berwarna biru kehijauan yang amat cantik.

3. Rumah Bolon

Kabupaten Simalungun mempunyai rumah adat istiadat yang sangat unik, salah satunya adalah Rumah Bolon, Rumah Bolon ini mulai dibangun pada tahun 1940 an, di Daerah Purba Dolok, Kabupaten Simalungun, dan ada juga di beberapa tempat di daerah Kabupaten Simalungun yang menjadi rumah para Raja di zamannya. Rumah Bolon tersebut dulunya ialah rumah seorang Raja yang bermarga Purba, dimana didalam rumah bolon ini tinggal satu keluarga (istri, anak, menantu, mertua, cucu, dll yang masih turunan raja), yang terus turun menurun, di sini pengunjung dapat melihat keseluruhan Rumah Bolon baik dalam maupun luarnya, didalam masih ada peninggalan-peninggalan raja zaman dulu, seperti: tempat tidur Raja, tempat tidur anak-anak, tempat pertemuan keluarga, tempat masak, alat musik yang digunakan di jamannya (gondrang, serunei, sulim), selain itu pengunjung juga dapat berfoto di sekitaran Rumah Bolon ini.

4. Tugu Raja Simalungun

Tugu ini merupakan salah satu peninggalan raja di Simalungun, dimana dulunya digunakan sebagai titik kumpul untuk bertemu antara raja dengan masyarakat, dan tepat disamping Tugu tersebut dibuat makam raja, dan sampai sekarang Tugu tersebut tetap digunakan masyarakat sekitar untuk berkumpul dalam melaksanakan adat istiadat Simalungun. Tugu ini terletak di desa Dolok Kahean, Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun.

5. Bukit Gua

Bukit Gua ini sangat menakutkan karena terletak di bawah bukit kapur yang membentuk Gua. Banyak rintangan untuk sampai ke lokasi ini, seperti topografi dan jalan yang sulit. Namun setelah sampai di lokasi ini, kita dapat memuaskan kelelahan dengan bersantai di dalam gua yang disuguhi adanya air yang mengalir dari atas yang hangat.

Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Kawah Putih

Kriteria penilaian objek wisata alam merupakan suatu instrumen untuk mendapatkan kepastian kelayakan suatu objek untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam. Fungsi kriteria adalah sebagai dasar dalam pengembangan ODTWA melalui penetapan unsur kriteria, penetapan bobot, penghitungan masing-masing sub unsur dan penjumlahan dari semua kriteria (PHKA, 2003). Penilaian potensi objek dan

daya tarik wisata alam dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di sekitar kawasan Kawah Putih. Berikut akan dijelaskan mengenai penilaian potensi objek dan daya Tarik Kawah Putih.

Daya Tarik

Daya tarik merupakan modal utama dan merupakan alasan utama wisatawan dalam rangka mengadakan kegiatan wisata. Daya tarik merupakan faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke tempat yang mempunyai daya tarik tersebut. Pengkajian komponen daya tarik ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk kegiatan rekreasi yang sesuai dengan daya tarik dan sumberdaya yang tersedia. Unsur - unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik ini yaitu keunikan, jenis sumberdaya yang menonjol, jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan, kebersihan objek wisata, keamanan, dan kenyamanan kawasan wisata. Daya tarik tersebut dapat berupa keunikan sumber daya alam contohnya adanya gua, flora, fauna, adat istiadat/kebudayaan, dan sungai, banyaknya sumber daya alam yang menonjol seperti batuan, flora, air, dan lain-lain. Setiap daya tarik tersebut memiliki nilai masing-masing dan nilai tersebut menunjukkan seberapa kuat suatu daya tarik bisa menarik minat pengunjungnya. Suwanto (1997) menyatakan bahwa objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta ditujukan untuk pembinaan cinta alam. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata yang memiliki keunikan sumber daya alam merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor yang mendukung untuk mempermudah pengunjung berkunjung ke suatu tempat wisata tujuan. Faktor tersebut sangat penting guna mendorong peningkatan potensi objek wisata yang akan dikunjungi wisatawan. Aksesibilitas meliputi jarak, kondisi jalan, dan waktu tempuh dari pusat kota. Soekadijo (2000) menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan syarat yang penting sekali untuk obyek wisata. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu obyek mendapat kunjungan wisatawan. Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan. Oleh karena itu harus selalu ada jalan menuju

objek wisata. Jalan itu merupakan akses ke objek dan jalan akses itu harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu objek wisata. Berdasarkan jarak tempuh darikota medan ke kawasan objek wisata di desa Dolok Tinggi Raja sekitar 120 km (2-3 jam) dengan menggunakan sepeda motor, untuk akses jalan menuju Kawah Putih adalah Medan – Lubuk Pakam – Galang – Bangun Purba – Dolok Tinggi Raja/Kawah Putih.

Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi wisata sangat membantu pengunjung ketika pengunjung ingin menginap di lokasi yang dikunjunginya. Namun apabila tidak terdapat akomodasi dalam lokasi wisata, pengunjung dapat mencari akomodasi yang ada tidak jauh dari lokasi wisata. Kawah Putih tidak menyediakan fasilitas akomodasi di dalam kawasan tersebut. Namun, bagi sebagian orang yang mau menginap di lokasi wisata untuk beberapa hari, biasanya di tempat warga. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pengelola untuk menambah fasilitas berupa akomodasi di dalam kawasan agar pengunjung yang nantinya datang ke lokasi dan ingin menginap bisa menginap dilokasi wisata.

Pada Tabel 10 di jelaskan bahwa jumlah akomodasi memiliki total skor 30 yang mana artinya bahwa tidak adanya akomodasi yang mendukung untuk ke lokasi, begitu juga dengan jumlah kamar ataupun penginapan yang memiliki total skor 30 yang sama artinya tidak adanya penginapan di sekitar kawasan Kawah Putih.

Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana merupakan salah satu faktor penunjang yang memudahkan pengunjung dalam menikmati obyek wisata secara langsung. Prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang memudahkan pengunjung dalam menikmati objek wisata secara tidak langsung. Ket : (ST) Hasil kali antara bobot dengan nilai. Dari penelitian yang dilakukan di kawasan Kawah Putih, hasil penilaian terhadap komponen sarana yang menjadi penunjang di sekitar Kawah Putih dolok Tinggi Raja adalah rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, dan transportasi. Rumah makan terdapat di sekitar jalan raya menuju Kawah Putih, pasar dan bank berada di Kota Nagori Dolok yang berjarak 4-5 km dari kawasan wisata. Transportasi yang dimiliki di daerah sekitar kawasan yakni sepeda

motor, mobil pick up ataupun dum truk yang melintasi kawasan wisata. Hasil komponen Prasarana yang menjadi penunjang di sekitar kawasan Kawah Putih Dolok Tinggi Raja adalah kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik dan jaringan air minum yang berada di Nagori Dolok yang berjarak sekitar ± 30 menit dari lokasi Kawah Putih.

Hasil Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Untuk kriteria daya tarik kawasan ini sudah memiliki daya tarik yang bernilai tinggi yakni sebesar 83,33%, untuk kriteria aksesibilitas didapat dengan persentasi 75%, dan untuk kriteria sarana dan prasarana penunjang 100%. Faktor ini menunjukkan bahwa daya tarik, aksesibilitas, dan sarana/prasarana penunjang kawasan Kawah Putih sangat berpotensi dan layak untuk dikembangkan. Namun satu hal yang perlu disoroti adalah pada kriteria akomodasi yang memiliki tingkat kelayakan 33,33%. Tidak tersedianya akomodasi di suatu lokasi wisata dapat menjadi faktor yang menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung lebih lama. Untuk itu perlu adanya penyediaan/perlengkapan akomodasi untuk mendorong minat wisatawan dan pengembangan objek wisata Tinggi Raja. Namun, secara keseluruhan hasil penilaian yang telah dilakukan terhadap Kawah Putih dapat diketahui bahwa kawasan tersebut sangat berpeluang untuk dijadikan sebagai salah satu objek daerah tujuan wisata alam dan memiliki indeks kelayakan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan salah satu ekowisata yang ada di Kabupaten Simalungun, yang memiliki indeks kelayakan 71,47 % (Silitonga, 2012).

Strategi Pengembangan Kawah Putih

Strategi pengembangan objek wisata Kawah Putih diperoleh dengan menggunakan Analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang perlu dikembangkan dalam rangka perusahaan ekowisata. Dalam penyusunan dipertimbangkan berbagai kondisi internal lokasi, yaitu *strength* dan *weakness* serta kondisi eksternal, yaitu *opportunity* dan *threat*. Analisis SWOT ini dirumuskan berdasarkan hasil studi pustaka, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Selanjutnya hasil analisis ini dipakai sebagai dasar untuk menyusun strategi dan operasionalisasi perusahaan ekowisata.

Analisis SWOT ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan satu sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain. Sehingga

kekuatan dan kelemahan sumber daya tersebut perlu ditegaskan dari awal.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian, yakni wawancara dengan pengunjung, pengelola, kepala Desa dan pengamatan di lapangan maka diperoleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan lokasi objek wisata Kawah Putih.

Tabel 13 menyajikan faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang menjadi faktor penghambat pengembangan objek wisata Kawah Putih Tinggi Raja.

Tabel 13. Faktor internal Kawah Putih.

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	No	Kelemahan (<i>weakness</i>)
1.	Pengunjung dapat menikmati panorama alam yang indah	1.	Pemasaran wisata belum optimal
2.	Daya tarik kawasan diminati oleh wisatawan dari segala umur	2.	Lembaga pemerintah belum focus dalam pengembangan wisata
3.	Adanya flora	3.	Pengelolaan kurang optimal
4.	Lokasi wisata nyaman dan asri	4.	Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat
5.	Sarana dan prasarana		
6.	Transportasi memadai		
7.	Lokasi berkemah		

Faktor internal berupa kekuatan (*strength*) merupakan modal utama suatu objek pariwisata, untuk memajukan objek wisata tersebut dapat dibuat tabel yang menentukan kekuatan (*strength*) pada lokasi wisata tersebut. Tabel 14 akan menjelaskan mengenai faktor internal berupa kekuatan (*strength*).

Kawah Putih memiliki beberapa kekuatan (*strength*) yang akan mendorong majunya suatu objek wisata lokasi tersebut yakni pengunjung dapat menikmati panorama yang indah sebanyak 100% dari responden yang setuju, sedangkan lokasi yang nyaman dan asri sebanyak 85,29 % responden yang setuju. Adapun jumlah responden sebanyak 41,17 % setuju, terletak pada sistem transportasi yang memadai saja, sehingga memiliki persentase yang rendah.

a. Kelemahan (*weakness*)

Mengantisipasi kelemahan (*weakness*) suatu objek wisata merupakan tindakan penting dalam pengembangan ekowisata. Sebanyak 74,50% responden berpendapat kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat. Jumlah responden yang terendah ialah pada kurangnya pengadaan fasilitas di kawasan Kawah Putih, 4,9% responden saja yang setuju dengan kurangnya fasilitas di daerah lokasi tersebut. Tabel 15 akan menjelaskan tentang faktor internal berupa kelemahan (*weakness*).

b. Peluang (*opportunity*)

Faktor eksternal peluang (*opportunity*). Pemanfaatan peluang (*opportunity*) dengan baik dan tepat sasaran akan menguntungkan berbagai pihak. Pihak pemerintah, pengelola kawasan wisata, dan masyarakat sendiri akan mendapatkan nilai keuntungan dari peluang ini. Adapun peluang yang diperoleh dari kawasan wisata alam Kawah Putih ada tiga:

1. Menjadi objek kunjungan wisata bagi pelajar
2. Berpeluang ditingkatkan sebagai wisata keluarga
3. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat

Peluang (*opportunity*) tersebut dapat dilihat pada Tabel 16 yang menjelaskan tentang peluang di kawasan wisata Kawah Putih.

Kawasan lokasi Kawah Putih berpeluang menjadi objek kunjungan wisata bagi pelajar dengan memiliki persentase jumlah responden 95,09 %, selain berpeluang menjadi kunjungan bagi pelajar, kawasan Kawah Putih juga berpeluang untuk meningkatkan sebagai wisata keluarga dengan memiliki persentase jumlah responden 73,53%, dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan jumlah persentase dari responden 68,62% .

4. Ancaman (*threat*)

Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat merupakan ancaman besar bagi suatu kawasan objek wisata, salah satu ancaman yang ada ialah adanya perambahan dan penebangan liar. Oleh karenanya dukungan pemerintah dan masyarakat merupakan modal penting dalam pengembangan suatu objek wisata. Faktor ini dikarenakan kawasan menuju lokasi ini lebih jauh dari kota dibandingkan dengan lokasi wisata lain seperti pantai salju.

Pada faktor eksternal berupa Ancaman (*threat*), lokasi Kawah Putih memiliki persentase terendah, yaitu pada kurangnya minat wisata

10,78%, hal tersebut disebabkan karena adanya lokasi wilayah yang menonjol di sekitar kawasan wisata Kawah Putih, yang memiliki nilai persentase sebanyak 35,29% wisata tersebut ialah pantai salju. Pada pengelolaan kawasan wisata dan tingkat pelayanan kurang baik memiliki nilai persentase 19,6%, sedangkan pada adanya perambahan dan penebangan liar memiliki nilai persentase sebanyak 14,7%.

Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui posisi kawasan Kawah Putih pada kuadran analisis SWOT dengan perhitungan bobot dan rating untuk kriteria faktor internal dan eksternal. Berikut akan dijelaskan pada Tabel 18 mengenai skoring dan pembobotan yang dilakukan terhadap faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

Melalui hasil pembobotan yang dilakukan pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa kekuatan yang memiliki nilai yang paling penting adalah point ketiga dimana Kawah Putih merupakan lokasi wisata yang nyaman dan asri. Faktor tersebut yang membuat Kawah Putih memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek wisata alam. Kemudian didukung dengan panorama alam yang indah dimana dapat memanjakan wisatawan dan membuat betah untuk menikmatinya. Sementara yang menjadi kelemahan utama yang menghambat perkembangan kawasan Kawah Putih adalah kurangnya pengelolaan dari pihak pengelola Kawah Putih. Faktor ini dapat dilihat dari kebersihan lokasi yang tidak dijaga dengan baik dan sarana dan prasarana yang ada di dalamnya kurang dirawat seperti areal toilet.

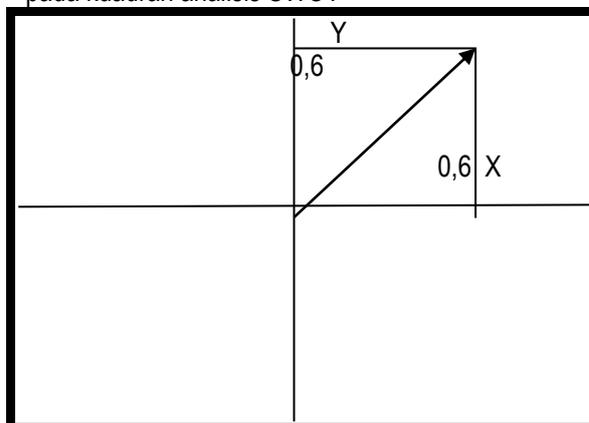
Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui posisi kawasan Kawah Putih berada pada titik berupa sumbu X dengan cara menjumlahkan antara total kekuatan dengan total kelemahan yang positif. Faktor ini berarti bahwa kawasan Kawah Putih dapat menutupi kelemahan-kelemahan yang ada dengan kekuatan yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Kekuatan memiliki nilai sebesar 3,6 dan kelemahan memiliki nilai sebesar -3, sehingga didapat nilai sebesar 0,6. Hasil perhitungan ini dapat menyimpulkan bahwa kawasan Kawah Putih berada pada sumbu X positif. Setelah mengetahui skor dan bobot faktor internal, kemudian dilakukan perhitungan bobot dan rating untuk faktor eksternal.

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa ketiga kriteria yang diperoleh tersebut masing-masing memiliki peluang yang besar

sebagai salah satu faktor pengembangan kawasan Kawah Putih. Melihat kekayaan jenis sumberdaya alam yang ada di dalamnya, Kawah Putih sangat berpeluang untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian dan sarana pendidikan bagi para pelajar. Ancaman yang utama dalam pengembangan kawasan Kawah Putih adalah kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat. Faktor ini seharusnya menjadi faktor pendorong guna pengembangan kawasan dimana koordinasi antara pengelola, masyarakat dan pemerintah yang baik akan menghasilkan kinerja pengembangan kawasan Kawah Putih yang baik pula. Selain itu keberadaan lokasi wisata yang ada di sekitar Kawah Putih juga menjadi ancaman bagi keberadaan kawasan Kawah Putih sendiri. Faktor ini dikarenakan oleh lokasi wisata tersebut memberikan penawaran wisata yang lebih menarik misalnya pemandian alam di desa Bangun Purba.

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa posisi Kawah Putih berada pada titik sumbu Y dengan cara menjumlahkan nilai antara peluang dan ancaman. Peluang memiliki nilai 3,2 dijumlahkan dengan ancaman dengan nilai -2,6, sehingga didapat nilai sebesar 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kawah Putih berada pada titik positif pada sumbu Y. Faktor ini menunjukkan bahwa Kawah Putih memiliki ancaman dari luar dalam pengembangannya, namun dengan adanya peluang ancaman dapat ditutupi dan diselesaikan dengan memanfaatkan peluang yang ada oleh pengelola Kawah Putih.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai pada sumbu X adalah 0,6 dan nilai pada sumbu Y adalah sebesar 0,6. Sehingga dapat ditentukan posisi kawasan Kawah Putih pada kuadran analisis SWOT. Gambar 1 menyajikan posisi Kawah Putih pada kuadran analisis SWOT



Gambar 7. Posisi Kawah Putih pada kuadran analisis SWOT

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa kawasan Kawah Putih berada pada kuadran I analisis SWOT. Faktor ini menunjukkan bahwa Kawah Putih berada pada posisi yang menguntungkan dimana kawasan ini memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat menutupi kelemahan dan ancaman yang ada. Faktor ini sangat berpengaruh guna pengembangan objek wisata Kawah Putih.

Kawasan Kawah Putih memiliki kekuatan dalam upaya pengembangan objek wisata, namun memiliki ancaman yang menyebabkan kawasan ini kurang dalam pengembangan sebagai salah satu objek wisata alam. Faktor-faktor kekuatan dapat digunakan sebagai upaya dalam mengatasi kelemahan yang dimiliki dan mengatasi ancaman yang ada pada kawasan objek wisata Kawah Putih. Strategi lain dapat dilakukan dengan cara menambahkan kegiatan-kegiatan wisata yang dapat dilakukan di kawasan Kawah Putih seperti kegiatan *tracking*. Sehingga pengembangan objek wisata Kawah Putih dapat tercapai secara optimal.

Pendekatan Kualitatif Matriks Analisis SWOT

Dengan melihat faktor internal dan juga eksternal kawasan Kawah Putih, dapat dibuat suatu analisis strategi dengan melihat keterkaitan di antara kedua faktor tersebut. Analisis ini merupakan salah satu upaya untuk mengidentifikasi kemungkinan rencana dan usaha-usaha yang bisa dilakukan terkait pengembangan kawasan Kawah Putih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kawah Putih memiliki potensi wisata alam yang layak dikembangkan dengan persentasi kelayakan 72.91%.
2. Hasil analisis SWOT, menunjukan kawasan Kawah Putih Dolok Tinggi Raja berada pada kuadran I yang berarti bahwa kawasan wisata ini berada pada situasi yang menguntungkan dimana Kawah Putih memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan peluang-peluang yang dimiliki.

Saran

Diharapkan adanya kerjasama pengelola dengan berbagai *stakeholder* baik itu dari pihak pemerintah yang terkait, pihak swasta, dan dengan masyarakat sekitar kawasan untuk mendukung pengembangan lokasi objek wisata tersebut baik dalam hal pembenahan dan promosi lokasi wisata. Selain itu, perlu dilakukan pembenahan pada

banyak aspek oleh pihak pengelola, misalnya membersihkan lokasi wisata, memperbaiki sarana dan prasarana serta memperbaiki sistem pengelolaannya dan penambahan fasilitas yang ada di dalamnya seperti fasilitas penginapan.

DAFTAR PUSTAKA

- [PHKA] Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003 (a). Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Prasiasa, D. 2011. Wacana Kontemporer Pariwisata. Salemba Humanika. Jakarta
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. 2009. Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. Menteri Dalam Negeri. Jakarta.
- Silitonga, F. 2012. Analisis Potensi Ekowisata di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir. USU. Medan
- Sinaga, W. 2013. Analisis Pengembangan Ekowisata Kebun Raya Samosir di Desa Tomok Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. USU. Medan
- Umar, Husein. 2005. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. PT Gramedia Pusataka Utama dengan Jakarta Business Research Centre. Jakarta.